

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan pada anak yang dialami oleh setiap negara khususnya pada balita. United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) menyebutkan ada tiga permasalahan gizi pada balita, salah satunya ialah *stunting*. Permasalahan *stunting* merupakan suatu permasalahan kekurangan gizi paling kritis secara global, karna lebih dari 2 juta kematian pada balita diseluruh dunia disebabkan oleh *stunting* (UNICEF, 2015; SDG, 2017; WHO, 2018). *Stunting* atau sering disebut balita pendek adalah permasalahan gizi kronik ditandai dengan kondisi tinggi badan yang tidak sesuai dibandingkan dengan usianya (Pusdatin, 2018). *Stunting* diakibatkan oleh multifaktor (WHO, 2018) seperti pola asuh keluarga yang tidak baik (Lestari dkk., 2018), konsumsi makanan tidak seimbang (Sutomo dan Anggraini, 2010; Susanto dkk., 2019), penyakit infeksi (Desyanti dan Nindya, 2017) dan sanitasi lingkungan (Torlesse dkk., 2016).

Stunting pada anak merupakan dampak yang bersifat kronis. Masalah lingkungan dan penyakit infeksi memberikan kontribusi munculnya kasus *stunting*. Praktik hygiene yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan balita. Aspek

personal hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk *stunting*. Kebiasaan seperti buang air besar sembarangan dan rendahnya kebiasaan mencuci tangan tanpa sabun dapat meningkatkan kasus *stunting* serta meningkatkan frekuensi diare (Desyanti, Chamilia; Nindya, 2017).

Upaya pengurangan *stunting* dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi *stunting*. Salah satu program yang dilaksanakan yakni Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Tujuan adanya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 03 Tahun 2014 tentang STBM adalah untuk meningkatkan higienitas dan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia. STBM merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemecuan. STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2017).

Kementerian kesehatan dalam hal ini Direktorat Kesehatan Lingkungan tahun 2018 menjelaskan 3 komponen *Stunting* yakni salah satunya pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (air bersih sanitasi) yang merupakan penyebab tidak langsung *stunting* dan memiliki intervensi sensitif 70% kontribusi pada penurunan *stunting*. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan

sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah pendekatan untuk mengubah perilaku menjadi higienis dan saniter masyarakat. Terdapat 5 pilar STBM yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah rumah tangga.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, proporsi sanitasi layak tercatat hanya 80,29% penduduk Indonesia yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Artinya, lebih dari 100 juta penduduk tidak memiliki akses tersebut. Pencapaian akses sanitasi dan kebersihan lingkungan yang memadai menjadi target internasional capaian nomor dua dan output di salah satu bidang kesehatan dari Sustainable Development Goals (SDGs) di tahun 2030 dalam penurunan angka *stunting* (Institute, 2014; Sarana Multi Infrastruktur, 2019)

Menurut hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) Tahun 2022 Prevalensi *Stunting* di Provinsi Lampung mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 15,2% jika dibanding dengan hasil survey yang sama pada tahun 2021 sebesar 18,50%. Hal ini menjadikan Provinsi Lampung secara nasional menduduki peringkat ke tiga Provinsi dengan prevalensi *stunting* terendah tahun 2022 di bawah Provinsi Bali dan DKI Jakarta. Sedangkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Prevalensi *Stunting* Kabupaten Pringsewu 2022 sebesar 16,2%. Angka ini masih lebih rendah dari angka nasional yakni 21,6%, namun masih di atas Prevalensi *Stunting* Provinsi Lampung yakni 15,2%.

Sementara itu, permasalahan *stunting* di wilayah Kerja UPTD

Puskesmas Bandung Baru menurut data hasil entri elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM) pada bulan Agustus 2023 ditemukan yaitu 70 kasus *stunting* yang tersebar di 5 Desa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru. Berkaitan dengan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dengan kejadian *stunting* telah dilakukan kegiatan Pemeriksaan Sampel Air Minum di rumah balita *stunting*, tetapi dikarenakan keterbatasan reagen yang tersedia di Survei Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAM-RT) hanya dilakukan di 20 rumah balita *stunting* pada bulan September 2023 dengan hasil yang menunjukkan ada 7 sampel air minum yang masih mengandung bakteri *e-coli* serta keadaan lingkungan rumahnya yang belum memiliki sanitasi yang baik, diantaranya belum adanya sarana pengolahan limbah rumah tangga yang rata-rata masih dibuang di lubang yang tidak tertutup dan jaraknya kurang dari 10 meter dari sumur, belum adanya pengamanan sampah rumah tangga yang masih dibakar setiap harinya, belum adanya pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, yang dikonsumsi menggunakan air galon dan tidak dilakukan perebusan hingga mendidih, klorinasi, penjernihan dan cara-cara lain yang sesuai.

Pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Beauty et al pada tahun 2019 menyatakan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik berhubungan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian tersebut dilakukan di daerah kelurahan Kampung Melayu Kec. Jatinegara Kota Jakarta timur. Kemudian pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wulandari et al tahun 2019 menyatakan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat infeksi dengan kejadian *stunting*, penelitian dilakukan wilayah kerja puskesmas kerkap Kabupaten

Bengkulu Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pada Keluarga Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah ”Bagaimanakah Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pada Keluarga Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menganalisis Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pada Keluarga Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis penerapan perilaku buang air besar sembarangan pada keluarga balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- b. Menganalisis penerapan cuci tangan pakai sabun pada keluarga balita

stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.

- c. Menganalisis penerapan pengamanan makanan dan air minum rumah tangga pada keluarga balita *stunting* di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- d. Menganalisis penerapan pengamanan limbah cair rumah tangga pada keluarga balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- e. Menganalisis penerapan pengamanan sampah rumah tangga pada keluarga balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi UPTD Puskesmas Bandung Baru

Sebagai bahan evaluasi untuk melakukan upaya penurunan prevalensi *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru.

2. Manfaat bagi Poltekkes Tanjungkarang Jurusan Sanitasi Lingkungan

Mengetahui program yang dilaksanakan di UPTD Puskesmas Bandung Baru dalam upaya penurunan angka *stunting*. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan terhadap penerapan sanitasi lingkungan pada keluarga balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu yaitu Desa Waringinsari Timur, Desa Bandung Baru, Desa Bandung Baru Barat, Desa Sinar Waya dan Desa Totokarto. Alasan peneliti mengambil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru sebagai tempat penelitian karena UPTD Puskesmas Bandung Baru pada tahun 2022 menjadi daerah lokus *stunting* dan tahun 2023 menjadi daerah lanjutan lokus *stunting* di Kabupaten Pringsewu. Informan sumber dalam penelitian ini adalah 19 keluarga yang mempunyai balita *stunting*. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan bulan April tahun 2024 pada 20 balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bandung Baru tahun 2024.